

Level of Compliance and Fishermen's Perceptions on Sustainable Fishery at UPT Fish Port, Dumai City, Riau Province

Laksita Cundaningrum^{1*}, Pareng Rengi¹, Jonny Zain¹

¹Department of Utilization of Fishery Resources, Faculty of Fisheries and Marine, Universitas Riau

Corresponding Author: laksita.cundaningrum4314@student.unri.ac.id

Diterima/Received: 20 August 2022; Disetujui/Accepted: 07 September 2022

ABSTRACT

Research has been carried out at the Fishery Port UPT Dumai City, Riau Province which aims to describe the socio-economic characteristics of fishermen, determine the level of compliance of fishermen, fishermen's perceptions of the criteria for environmentally friendly fishing gear, fishermen's perceptions of the existence of fish resources and see a comparison of compliance and perceptions of fishermen in UPT Fishery Port Dumai City, Riau Province. This type of research is descriptive research with a survey method. The sample used is 33 respondents with sampling technique. Data collection techniques were carried out by means of observation and interviews using questionnaires to respondents. The analysis used is descriptive, comparative analysis using the Kruskal-Wallis test and the Mann-Whitney test, and correlation analysis using the Spearman rank correlation. The results of this study indicate that the socio-economic characteristics of fishermen in the Fisheries Port UPT, Riau Province, are the majority of fishermen aged 36-45 with low education, namely basic education. Experience as a fisherman for more than 15 years. Then for the characteristics of fishermen in the income section, the dominant fishermen earn above the UMP as many as 20 people. Finally, for fishermen, the most dependents are 3-4 dependents as many as 15 people with a percentage of 45.46%. Gill net fishermen have the highest compliance compared to splints and sondong while the lowest compliance is sondong fisherman. There is no significant difference in fishermen's perceptions of environmentally friendly fishing gear and fishermen's perceptions of the existence of fish resources.

Keywords: Compliance, Perception, Fisherman, Sustainable

1. PENDAHULUAN

Provinsi Riau mempunyai potensi perikanan yang besar dan memiliki luas perairan sebesar 417,594 km meliputi Selat Malaka dengan panjang garis pantai 2,367,6 km. Salah satu yang memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan terbesar adalah Kota Dumai. Kota Dumai memiliki peranan yang penting dalam sektor perikanan laut. Pada tahun 2020 hasil perikanan laut di Kota Dumai sebanyak 650.878-ton dengan jumlah kapal penangkapan ikan dan alat tangkap sebanyak 296 unit (BPS Kota Dumai, 2020).

UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau merupakan pelabuhan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan produksi perikanan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di Kota Dumai. Alat tangkap yang digunakan nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau yaitu alat tangkap sondong, jaring insang, dan belat. Alat

tangkap sondong sebenarnya dilarang dan pelarangan tersebut tertuang di dalam PERMEN-KP Nomor 2 Tahun 2015 pasal 2 dan 3 ayat 1. Hal tersebut dikarenakan sondong mempunyai selektivitas yang rendah serta penggunaan mata jaring yang relatif kecil sehingga menyebabkan banyak ikan dan udang kecil yang ikut tertangkap sondong. Pengoperasian sondong juga menyentuh dasar perairan sehingga menyebabkan rusaknya kawasan perairan. Hal tersebut akan akan menyebabkan terganggunya keberlanjutan spesies ikan dan penurunan stok ikan yang ada di perairan Kota Dumai. Alat tangkap tidak ramah lingkungan ini juga telah lama dioperasikan oleh nelayan setempat.

Manajemen perikanan adalah bentuk fisik yang digunakan untuk pendugaan stok ikan dalam pengelolaan berkelanjutan dimana manajemen perikanan berisiko sangat penting dalam merencanakan pengelolaan sumberdaya berkelanjutan (Cahyadi, 2021). Karena itulah

mengapa pemerintah membuat beberapa keputusan yang bertujuan untuk mengatur perikanan di Indonesia. Peran serta masyarakat terutama nelayan sangat diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap berkelanjutan. Selain itu, tanpa adanya dukungan dari masyarakat proses pengelolaan sumberdaya perikanan berkelanjutan tidak mampu memberikan perubahan yang begitu berarti (Mussadun, 2011). Persepsi nelayan terhadap sumberdaya perikanan merupakan proses pengorganisasian potensi daya yang dimiliki nelayan dalam menafsirkan pengelolaan sumberdaya, pemahaman yang baik merupakan kunci utama keberhasilan manajemen perikanan (Wiyono, 2009). Untuk mewujudkan perikanan tangkap berkelanjutan diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat pada pengelolaan perikanan tangkap bagi pemerintah melalui pengetahuan persepsi dan kepatuhan nelayan.

Maka dari itu, dilakukannya evaluasi pengetahuan dan persepsi nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan nelayan terhadap peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga dapat terwujudnya pengelolaan perikanan tangkap yang berkelanjutan. Dengan tetap di operasikan nya alat tangkap sondong oleh nelayan yang berpangkalan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau dan tidak adanya konflik antara nelayan alat tangkap sondong dengan nelayan alat tangkap lainnya serta diberlakukannya PERMEN-KP Nomor 2 Tahun 2015, PERMEN-KP/25/2015 dan PERMEN-KP No 71 Thn 2016 serta PERMEN-KP No 30 Thn 2012 maka perlu dilakukan evaluasi pengetahuan dan persepsi nelayan.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret – 7 April 2022 di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode survey kemudian di analisis secara deskriptif. Data primer yang didapatkan berupa data informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner sedangkan data sekunder didapat dari instansi

di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau yang digunakan untuk membantu melengkapi penelitian. Pemilihan responden yang diwawancarai ditentukan dengan teknik *sampling*. Responden yang diwawancarai adalah kapten kapal masing-masing alat tangkap dan bersedia untuk diwawancarai dengan kuisioner.

Prosedur Penelitian

Identifikasi Masalah

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada yaitu kurang efektifnya pengelolaan perikanan disebabkan oleh kurang patuhnya nelayan terhadap peraturan yang telah berlaku. Pemerintah sudah mengarahkan nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan dapat dilakukan dengan melihat beberapa peraturan yang telah ditetapkan tetapi masih adanya penolakan. Pengaruh persepsi masyarakat nelayan mengenai kepatuhan terhadap proses penangkapan ikan sangat membantu pemerintah untuk mewujudkan pengelolaan perikanan yang tepat dan benar. Jika ingin mengetahui mengenai persepsi seseorang maka tidak dilepaskan dari karakteristik sosial ekonominya karena berbeda orang berbeda pula karakteristiknya. Setelah mengetahui atau mengidentifikasi masalah penelitian maka dilakukan studi pustaka untuk mencari referensi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dimana, data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara langsung dan pengisian kuisioner oleh para responden. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini yakni sebanyak 33 responden, responden diperoleh berdasarkan nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau yang menggunakan alat tangkap yang berbeda yaitu 17 nelayan jaring insang, 13 nelayan sondong dan 3 nelayat belat. Data sekunder diperoleh dari instansi di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau yang digunakan untuk membantu melengkapi penelitian serta studi literatur lainnya. Data sekunder yang diambil yaitu data produksi dan data unit penangkapan ikan (kapal, alat tangkap, nelayan).

Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah dengan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan aplikasi *SPSS*. Adapun tahap pengolahan data yang pertama yaitu analisis deskriptif. Selanjutnya pengukuran analisis komperatif dan korelasi. Pertama dilakukan analisis deskriptif, Analisis deskriptif adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sesuai dengan objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya Analisis Distribusi Proporsi ini dilakukan untuk mencari penyebaran nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau berdasarkan karakteristik sosial ekonomi. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Hasan, 2012) :

$$P_{ij} = \frac{P_{ij}}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P_{ij} Proporsi variabel ke- i dan

f_{ij} kelompok data ke- j
Frekuensi variable ke- i dan kelompok data ke- j
 n Jumlah responden
 i Variabel yang diukur
 j Kelompok data pada masing-masing variabel

Kedua dilakukan analisis komperatif, Analisis komperatif atau perbandingan adalah analisis yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan dapat berwujud tokoh, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi (Supranto, 2016)..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan

Hasil dari analisis distribusi proporsi mengenai karakteristik sosial ekonomi nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau adalah sebagai berikut Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial-Ekonomi Nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentasi
1	Umur		
	a.Remaja : 12 – 25 tahun	3	9,10%
	b.Dewasa Awal : 26 - 35 tahun	6	18,18%
	c.Dewasa Akhir : 36 – 45 tahun	14	42,42%
2	d. Lansia : > 45 tahun	10	30,30%
	Pendidikan		
	a.Tidak lulus SD	3	9,10 %
	b.SD	16	48,48%
3	c.SMP	12	36,36%
	d.SMA	2	6,06 %
	Pengalaman		
	a.0 – 5 tahun	4	12,12%
4	b. 6 – 10 tahun	7	21,21%
	c. 11 – 15 tahun	4	12,12%
	d. $\geq$ 15 tahun	18	54,55%
	Organisasi		
5	a.Ada	15	45,45%
	b.Tidak ada	18	54,54%
6	Sosialisasi		
	a.Ada	7	21,21%
7	b.Tidak ada	26	78,79%
	Pendapatan		
	a.Diatas UMP	20	60,60%
7	b.Dibawah UMP	13	39,40%
	Tanggungan		
	a.1 – 2 orang	8	24,24%
	b.3 – 4 orang	15	45,46%
	c.5 – 6 orang	10	30,30%
	d.7 – 8 orang	0	-

Karakteristik sosial-ekonomi nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau yang memiliki karakter berbeda-beda setiap orangnya. Pada kategori umur, yang paling dominan yaitu nelayan dengan umur 36-

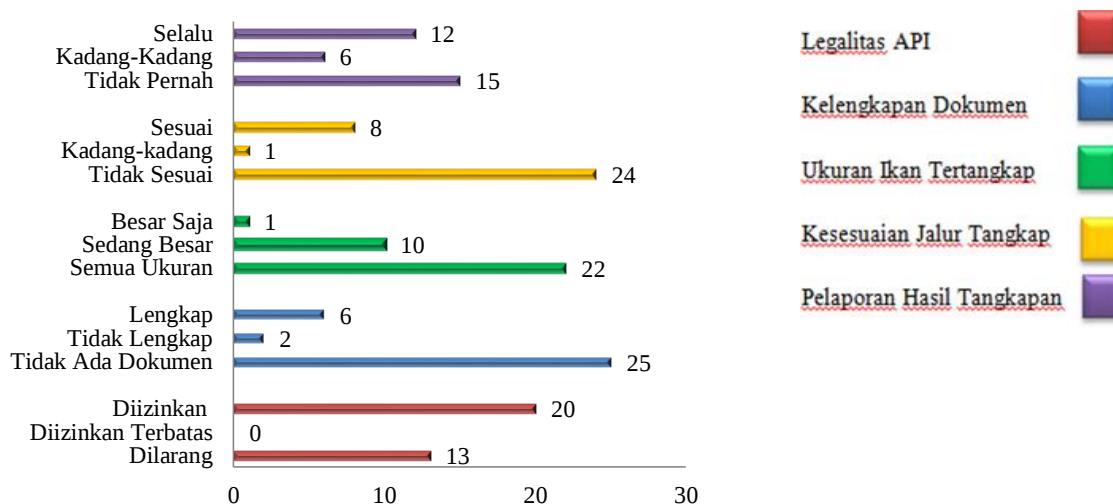
45 tahun sebanyak 45% sedangkan nelayan dengan kategori remaja umur 12-25 tahun merupakan yang paling sedikit yaitu 9,10%. Selanjutnya untuk kategori tingkat pendidikan mayoritas adalah lulusan SD sebanyak 48,48%,

nelayan dengan pendidikan tidak lulus SD sebanyak 9,10%, nelayan dengan tingkat pendidikan SMP 36,36% dan nelayan dengan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu SMA sebanyak 6,06%.

Lamanya pengalaman nelayan menjadi nelayan juga diperhatikan. Nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau dominan sudah berpengalaman lebih dari 15 tahun berprofesi sebagai nelayan yaitu sebanyak 54,55%. Nelayan yang memiliki pengalaman 0-5 dan 11- 15 sama yaitu dengan persentasi 12,12%. Selanjutnya kategori organisasi yang diikuti sebanyak 15 orang nelayan menjawab mengikuti organisasi nelayan. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan yang tidak memiliki organisasi. Sama halnya dengan organisasi perikanan,

nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Provinsi Riau lebih banyak yang tidak mengikuti sosialisasi tentang perikanan dibandingkan yang mengikuti sosialisasi tentang perikanan. Sebanyak 78,79% orang nelayan yang tidak mengikuti sosialisasi perikanan.

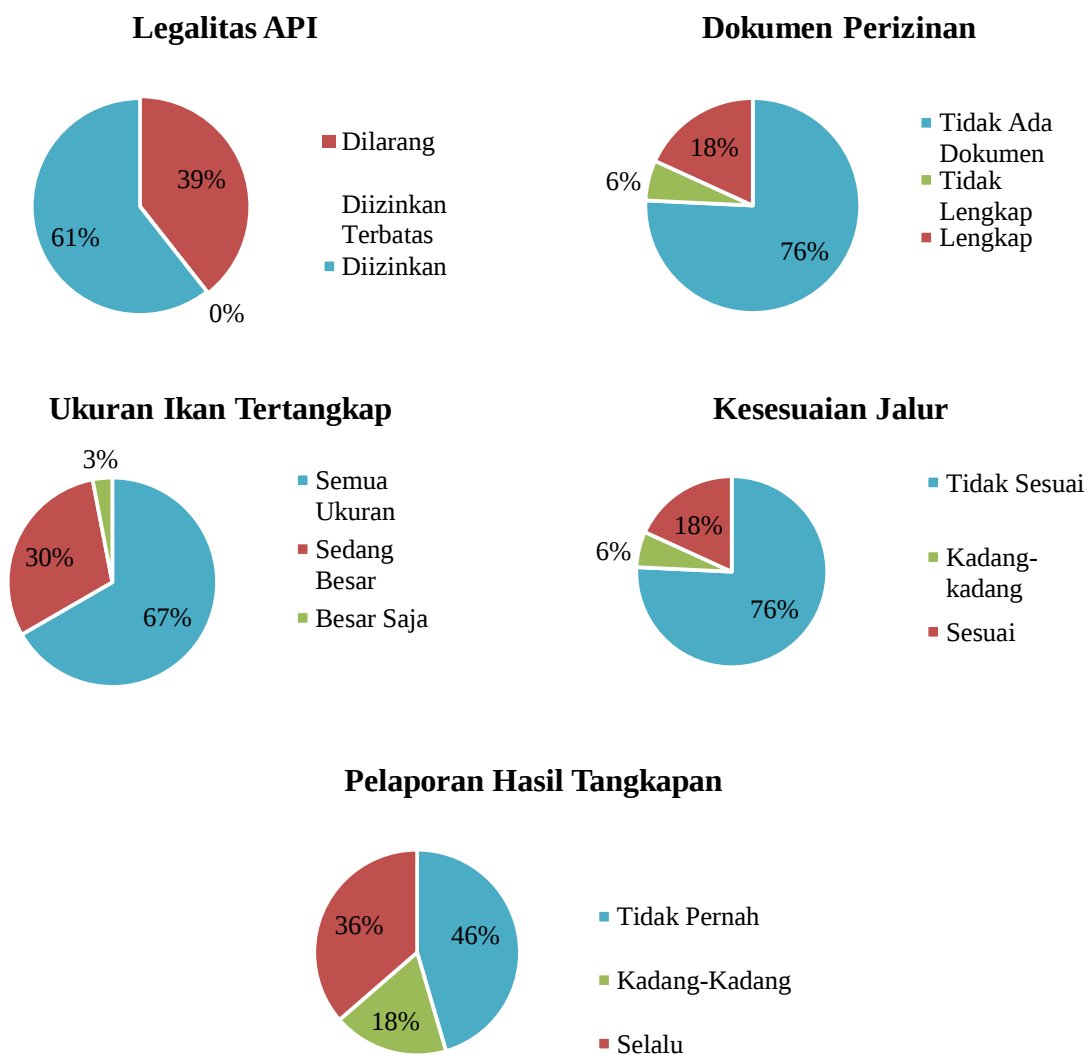
Kemudian untuk karakteristik nelayan dibagian pendapatan, dominan nelayan mendapatkan penghasilan diatas UMP (Upah Minimum Pendapatan) dengan persentasi 60,60% dan 39,40% yang mendapatkan penghasilan dibawah UMP. Terakhir untuk tanggungan nelayan yang paling banyak adalah jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 45,46%. Hasil dari analisis komperatif mengenai kepatuhan nelayan terhadap pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kepatuhan Nelayan Terhadap Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan

Penilaian kepatuhan terhadap pengelolaan perikanan tangkap yang berkelanjutan yang dilakukan pada nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau mendapatkan hasil yang rendah. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa kepatuhan dari 33 responden nelayan memiliki hasil yang berbeda-beda. Pada indikator legalitas alat penangkapan ikan, sebanyak 20 orang nelayan menggunakan alat tangkap yang diizinkan oleh pemerintah yakni belat dan jaring insang sedangkan 13 nelayan yang menggunakan alat tangkap yang dilarang yaitu alat tangkap sondong. Kemudian untuk indikator kelengkapan dokumen sebanyak 25 nelayan tidak memiliki dokumen untuk menangkap ikan artinya masih banyak nelayan yang belum patuh terhadap kelengkapan dokumen. Indikator ukuran ikan tertangkap ada

sebanyak 22 nelayan menangkap ikan untuk semua ukuran. Sementara yang lainnya sedang besar dan besar saja. Indikator ukuran kesesuaian jalur tangkap yaitu masih ada nelayan yang menangkap ikan bukan dijalur penangkapannya sebanyak 24 nelayan cukup banyak atau dominan. Indikator pelaporan hasil tangkapan yang paling banyak adalah nelayan yang tidak pernah melapor, karena banyak yang menganggap bahwa pelaporan itu tidak diwajibkan tetapi ada juga 12 nelayan yang selalu melapor. Untuk melihat persentasi kepatuhan nelayan terhadap pengelolaan perikanan tangkap berkelanjutan berdasarkan legalitas API, dokumen perizinan, ukuran ikan tertangkap, kesesuaian jalur, dan pelaporan hasil tangkapan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentasi Kepatuhan Nelayan Terhadap Pengelolaan Perikanan

Setelah dilakukannya uji *Kruskal-Wallis* skor kepatuhan dari 3 jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau. Nelayan dengan alat tangkap jaring insang adalah nelayan dengan tingkat kepatuhan yang paling tinggi dengan nilai rata-rata skor kepatuhan 2,01 dan *mean ranks* 23,94. Diikuti oleh nelayan alat tangkap belat dengan rata-rata skor kepatuhan 1,40 dan *mean ranks* 11,50. Alat tangkap dengan kepatuhan yang paling rendah adalah alat tangkap sondong dengan nilai rata-rata skor kepatuhan 1,29 dan *mean ranks* 9,19. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* Parameter kepatuhan menunjukkan hasil *P-Value* atau nilai probabilitasnya sebesar 0,00. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata (α) sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan Hipotesis nol (H_0)

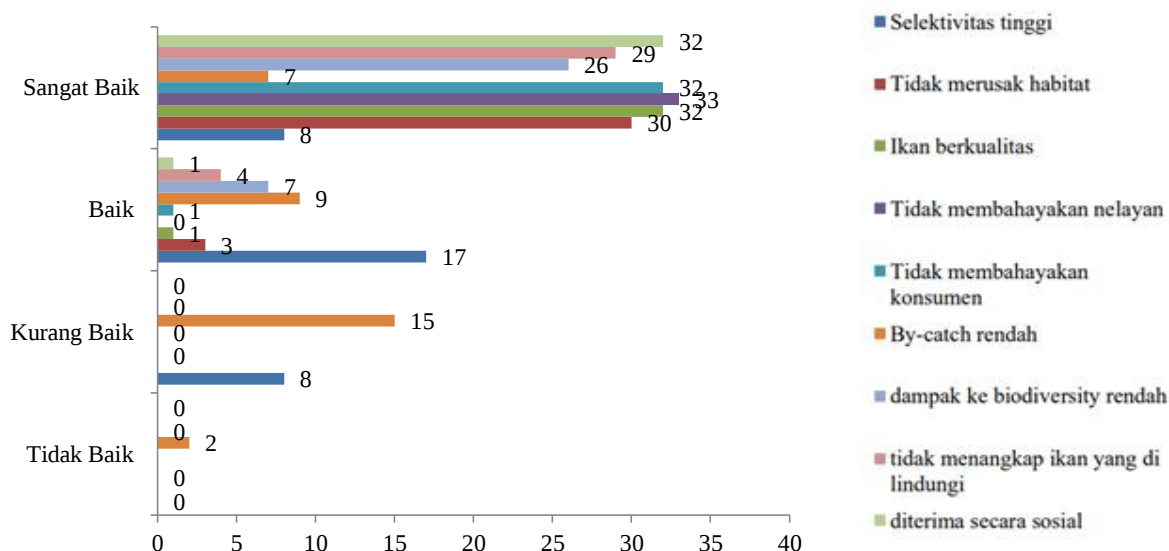
ditolak dan menerima Hipotesis yang diajukan (H_1) yaitu ada perbedaan nyata alat penangkapan ikan yang digunakan memiliki kepatuhan berbeda.

Hasil dari Uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan alat penangkapan ikan pada sondong dan belat tidak berbeda nyata ($P > 0.05$), namun terdapat perbedaan nyata ($P < 0.05$) pada jaring insang dan sondong, jaring insang dan belat.

Dari uji *Mann Wahitney* menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan alat penangkapan ikan sondong dengan belat tidak memiliki perbedaan yang nyata artinya mereka memiliki kepatuhan yang relatif sama. Alat tangkap sondong merupakan alat tangkap yang digunakan nelayan dengan tingkat kepatuhan yang paling rendah. Sesuai dengan PERMEN KP No 71

Tahun 2016, yaitu alat tangkap sondong dilarang dioperasikan diseluruh perairan di Indonesia karena sifatnya yang aktif dan merusak perairan. Ukuran ikan yang ditangkap pun adalah semua ukuran walaupun target utama alat tangkap ini adalah udang. Selain itu, nelayan alat tangkap sondong tidak selalu melaporkan hasil tangkapannya ke petugas UPT tetapi hanya kadang-kadang. Jika

diperhatikan, semakin kecil nilai rata-rata kepatuhannya maka nelayan dapat dikatakan semakin tidak patuh sedangkan untuk nilai yang tinggi mendekati 3 maka nelayan digolongkan sangat patuh. Hasil dari analisis komperatif dan korelasi mengenai persepsi nelayan terhadap alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Nelayan Terhadap Alat Penangkapan Ikan yang Ramah Lingkungan

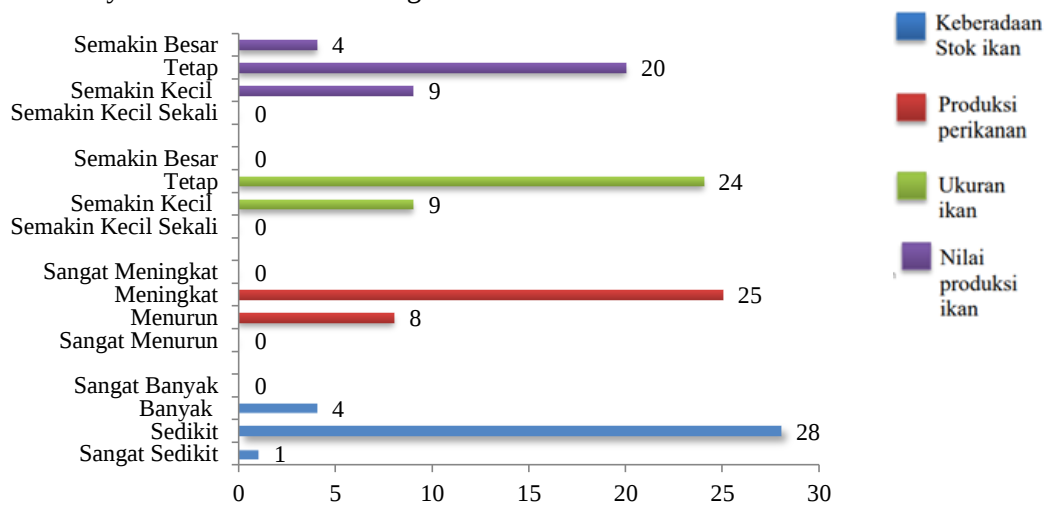
Pengukuran persepsi terhadap alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan menggunakan responden sebanyak 33 nelayan. Penilaian ini menggunakan 9 indikator alat tangkap ramah lingkungan. Pada pengukuran persepsi terhadap alat tangkap yang ramah lingkungan ini mendapatkan hasil yang sangat baik. Dominan nelayan menilai pertanyaan dari kesembilan kriteria nya sangat baik. Sebanyak 17 orang nelayan menilai bahwa alat tangkap yang digunakan memiliki selektivitas yang baik, 30 nelayan menilai bahwa alat tangkap yang digunakan tidak merusak habitat, 32 nelayan menilai bahwa ikan yang ditangkap berkualitas, semua nelayan menilai bahwa alat tangkap ikan yang digunakan tidak membahayakan dirinya sendiri atau nelayan, 32 dari 33 orang nelayan menilai bahwa alat tangkap ikan yang digunakan tidak membahayakan konsumen, 7 orang nelayan menilai bahwa *by catch* rendah kurang baik, 26 nelayan menilai sangat baik untuk alat tangkap ikan yang memberikan dampak ke biodiversity rendah, 29 nelayan menilai sangat baik untuk alat tangkap ikan yang tidak menangkap ikan yang dilindungi dan 32 nelayan menilai sangat

baik bahwasanya alat tangkap ikan yang digunakan diterima secara sosial.

Setelah dilakukan uji *Kruskal- Wallis* diperoleh hasil yaitu pada tingkatan pertama yang memiliki penilaian persepsi paling tinggi adalah nelayan jaring insang dengan nilai skor rata-rata persepsi 3,71 dan *mean ranks* 19,94. Nelayan jaring insang menganggap bahwa alat tangkap yang mereka gunakan telah tergolong alat tangkap ikan ramah lingkungan dan yang paling rendah penilaian persepinya adalah alat penangkapan ikan sondong dengan nilai rata-rata skor kepatuhan 3,63 dan *mean ranks* 12,96. Hasil uji *Kruskal Wallis* Parameter persepsi terhadap alat penangkapan ikan menunjukkan hasil P-Value atau nilai probabilitasnya sebesar 0,125 tarif ini lebih besar dari taraf nyata (α) sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan Hipotesis nol (H_0) diterima dan menolak Hipotesis yang diajukan (H_1) yaitu tidak ada perbedaan nyata persepsi nelayan terhadap alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan sehingga pada variable ini tidak diperlukan lagi uji lanjutan *Mann Whitney* karna tidak ditemukan perbedaan nyata.

Hasil dari analisis komperatif mengenai

persepsi nelayan terhadap keberadaan sumberdaya ikan adalah sebagai berikut (Gambar 4)



Gambar 4. Persepsi Nelayan Terhadap Keberadaan Sumberdaya Ikan

Penilaian persepsi terhadap keberadaan sumberdaya ikan yang dilakukan pada nelayan mendapatkan hasil yang cukup baik. Penilaian ini dijawab oleh 33 nelayan menggunakan kuisioner alat tangkap yang berbeda beda dan didapatkan hasil yang berbeda pula. Hal hal yang menjadi pertanyaan ialah banyaknya stok ikan di perairan, jumlah hasil tangkapan, ukuran ikan yang tertangkap dan nilai jual ikan. 28 nelayan yang menilai keberadaan stok ikan yang ada di perairan sedikit, 25 nelayan yang menilai produksi perikanan meningkat, 24 nelayan menilai ukuran ikan yang didapatkan tetap, dan 20 nelayan menilai nilai produksi ikan tetap. Artinya produksi hasil tangkapannya semakin menurun hal ini tentu sinkron dari pertanyaan sebelumnya tentang stok ikan. Untuk ukuran ikan yang tertangkap nelayan menilai tidak banyak berubah yakni ukuran yang tertangkap tetap begitu juga sama halnya dengan nilai produksi yang dominan nelayan menilai pada kategori 2 semakin kecil/semakin menurun dan pada kategori 3 yaitu tetap.

Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa Hubungan antara persepsi nelayan terhadap kriteria alat tangkap ramah lingkungan dan persepsi terhadap keberadaan sumberdaya perikanan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dilakukan dengan analisis korelasi *rank Spearman*. Terdapat kolerasi tidak nyata antara persepsi nelayan terhadap kriteria alat tangkap ramah lingkungan dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Koefisien kolerasi sebesar 0,233623 menunjukkan bahwa kekuatan kolerasi termasuk dalam kategori “sangat

rendah”. Koefisien kolerasi bertanda positif menunjukkan bahwa angkanya positif sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah).

Kolerasi antara persepsi nelayan terhadap keberadaan sumberdaya perikanan dengan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku memiliki koefisien sebesar nilai - 0,06568. Kekuatan kolerasi termasuk dalam kategori negatif yang “sangat rendah”. Koefisien kolerasi bertanda negatif menunjukkan semakin rendah penilaian responden terhadap keberadaan sumberdaya perikanan, maka kepatuhannya terhadap keberadaan sumberdaya perikanan semakin tinggi.

Hubungan (kolerasi) yang terjadi menjelaskan bahwa persepsi seseorang tidak sepenuhnya mempengaruhi tindakannya. Tindakan yang dimaksud dalam hal ini terlihat dari kepatuhan pada aturan. Persepsi nelayan tentang kriteria alat penangkapan ramah lingkungan dengan kepatuhan. Nelayan menilai kriteria alat tangkap ramah lingkungan yang lebih baik juga memiliki kepatuhan sedikit lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan upaya untuk meningkatkan tingkat selektifitas alat tangkap terutama yang saat ini tidak selektif. Pembinaan nelayan sangat dibutuhkan agar mereka dapat memahami kepentingannya mengoperasikan alat tangkap sesuai dengan kriteria ramah lingkungan.

Persepsi keberadaan sumberdaya perikanan berkorelasi negatif dengan kepatuhan. Oleh karena itu, perlu adanya

informasi dan penyuluhan mengenai kondisi sumberdaya perikanan saat ini oleh pemerintah. Informasi yang diberikan diharapkan akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya. Jika memang sumberdaya perikanan nelayan mengalami penurunan dan hal ini dipahami sepenuhnya oleh nelayan akan lebih sesuai dengan regulasi dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan. Perbedaan persepsi nelayan biasa menjadi kendala dalam pengelolaan perikanan karena program pemerintah masih dipahami berbeda dengan nelayan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pembinaan dan konseling yang baik melalui sosialisasi dan pelatihan teknis untuk meningkatkan kemampuan nelayan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan sumber daya perikanan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan serta analisis data yang dilakukan terkait tingkat kepatuhan dan persepsi nelayan terhadap perikanan tangkap berkelanjutan di UPT Pelabuhan Perikanan Kota Dumai Provinsi Riau menunjukkan bahwa: Nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Provinsi Riau mayoritas nelayan dengan umur 36-45 dengan pendidikan rendah yaitu pendidikan dasar. Pengalaman

menjadi nelayan lebih dari 15 tahun. Kemudian untuk karakteristik nelayan dibagian pendapatan, dominan nelayan mendapatkan penghasilan diatas UMP sebanyak 20 orang. Terakhir untuk tanggungan nelayan yang paling banyak adalah jumlah tanggungan 3-4 orang sebanyak 15 orang dengan persentasi 45,46%. Nelayan Jaring Insang memiliki kepatuhan yang paling tinggi dibandingkan belat dan sondong sedangkan yang paling rendah kepatuhannya adalah nelayan sondong. Kepatuhan nelayan terhadap pengelolaan perikanan berkelanjutan masih kurang dilihat dari masih adanya nelayan yang menggunakan alat tangkap dilarang, melanggar jalur penangkapan dan tidak memiliki dokumen yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya penerapan peraturan yang berlaku.

Perlu dilakukannya pemahaman dan pendekatan kepada nelayan yang menggunakan alat tangkap sondong di UPT Pelabuhan Perikanan Provinsi Riau karena alat tangkap sondong dilarang oleh pemerintah dan belum mendapatkan izin. Pemerintah harus lebih sering mengadakan penyuluhan dan sosialisasi tentang perikanan kepada nelayan agar nelayan lebih memahami tentang perikanan tangkap berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Dumai. (2019). *Kota Dumai dalam Angka (BPS) Kota Dumai*.
- Agunggunanto, E.Y. (2011). Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan: Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 1(1):50-58.
- Arimoto, T. (2000). Research and Education System of Fishing Technology in Japan. Proceeding the 3 rd JSPS International Seminar on Fisheries sciences in Tropical Area Sustainable Fishing Technology in Asia Towards the 21 st Century. 8 March 2000. Tokyo University of Fisheries. 32-37 p.
- Cahyadi, J. (2021). *Manajemen Perikanan Budidaya Air Payau dan Laut: Prinsip & Praktik*. Syiah Kuala University Press.
- Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. (2015). Statistik Perikanan Tangkap di Laut Menurut Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP-NRI). Jakarta (ID).
- FAO. (1995). *CCRF (Code of Conduct for Responsible Fisheries)*. Rome (IT).
- Hasan. (2012). *Strategi Pokok Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferenship)*. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.
- Mussadun, A.F. (2011). Analisis Persepsi Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Taman Nasional Karimun Jawa. *Jurnal Tata Loka*. 13(2):70-81.
- Nababan, B. O., Sari, Y. D., & Hermawan, M. (2017). Analisis keberlanjutan perikanan tangkap skala kecil di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (teknik pendekatan Rapfish). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 2(2), 137-158.

- Pramesthy, T.D., & Mardiah, R.S. (2019). *Analysis of Code of Conduct Responsibilities Fisheries (CCRF) on Fishing Gear in Dumai. Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(2), 151-164.
- Rusmilyansari. (2012). Inventarisasi Alat Tangkap Berdasarkan Kategori Status Penangkapan Ikan yang Bertanggungjawab di Perairan Tanah Laut. *Fish Scientiae*. 2(4):143-153.
- Sanjaya, A. (2021). *Tingkat Kepatuhan dan Persepsi Nelayan Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Terhadap Pengelolaan Perikanan Tangkap yang Berkelanjutan. Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta.
- Supranto, J. (2016). *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tzanatos, E., Dimitriou, E., Papaharisis, L., Roussi, A., Somarakis, S., & Koutsikopoulos, C. (2006). Principal Socio-Economic Characteristics of the Greek Small-Scale Coastal Fishermen. *Ocean & Coastal Management*. 49: 511-527.
- Wiyono, E.S. (2009). Persepsi Nelayan Terhadap Sumberdaya Perikanan. *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(3):330-334